

## Kesiapsiagaan Rumah Tangga Dalam Menghadapi Bencana Banjir Di Desa Buluh Cina Kabupaten Kampar

Nana Monica Sari<sup>1\*</sup>, Rina Susanti<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Jurusan Sosiologi, Universitas Riau, Jl. H.R Soebrantas Km 12.5 Simpang Baru Pekanbaru  
Email: [nana.monica2326@student.unri.ac.id](mailto:nana.monica2326@student.unri.ac.id)<sup>1\*</sup>

### Abstrak

*Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat kesiapsiagaan rumah tangga serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi kesiapsiagaan tersebut dalam menghadapi bencana banjir. Analisis dilakukan dengan menggunakan pendekatan rational choice dari James S. Coleman dan konsep kesiapsiagaan bencana. Populasi penelitian mencakup seluruh rumah tangga yang tinggal di wilayah aliran Sungai Kampar dan terdampak banjir paling parah di empat dusun, dengan total 414 kepala keluarga. Sampel penelitian berjumlah 81 responden yang ditentukan menggunakan rumus Slovin, dengan kombinasi teknik proportional sampling dan simple random sampling. Data dikumpulkan melalui observasi, kuesioner, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara kuantitatif deskriptif menggunakan perhitungan tendensi sentral (minimum, mean, median) dan disajikan dalam bentuk crosstab. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesiapsiagaan rumah tangga, yang mencakup indikator rencana tanggap darurat, sistem peringatan dini, dan mobilisasi sumber daya, masih tergolong kurang optimal. Sebagian besar rumah tangga (72 responden atau 88,9%) berada pada tingkat kesiapsiagaan sedang. Faktor ekonomi, budaya, dan pengetahuan menjadi faktor dominan yang memengaruhi kesiapsiagaan, sedangkan faktor sosial tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kesiapsiagaan rumah tangga dalam menghadapi banjir.*

**Keywords:** *Bencana banjir, Kesiapsiagaan rumah tangga, Tanggap darurat bencana*

### PENDAHULUAN

Bencana merupakan gejala sosial yang mendapat perhatian banyak pihak dikarenakan pemberitaan mengenai dampak bencana dapat menarik simpati dan empati orang banyak. Menurut Undang-undang Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana menjelaskan bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan masyarakat disebabkan baik oleh faktor alam, faktor non-alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis. Bencana alam adalah kejadian atau peristiwa tanpa disadari terjadi pada alam yang tidak dapat

dihindarkan oleh manusia itu sendiri berasal dari gejala alam, non-alam dan sosial sehingga menyebabkan kerugian lingkungan alam dan menelan korban jiwa (Ammelia et al., 2022).

Provinsi Riau merupakan salah satu provinsi yang rawan akan terjadinya bencana banjir dikarenakan kondisi alam provinsi ini dikelilingi oleh empat sungai besar yaitu sungai Indragiri, sungai Rokan, sungai Siak dan sungai Kampar (Najib & Rahmat, 2021). Berdasarkan dokumen kajian risiko bencana nasional Provinsi Riau 2022 – 2026 menjelaskan ragam kasus bencana alam yang terjadi di Provinsi Riau pada tabel dibawah ini.

**Tabel 1.** Kejadian Bencana Provinsi Riau Tahun 2009-2019

No	Kejadian Bencana	Jumlah Kejadian (Kasus)
1.	Gelombang Ekstrim & Abrasi	4
2.	Kebakaran Hutan dan Lahan	20
3.	Kekeringan	20
4.	Tanah Longsor	81
5.	Angin Puting Beliung	98
6.	Banjir	188
<b>Total</b>		<b>411</b>

Sumber: *Dokumen Kajian Risiko Bencana Nasional Provinsi Riau, 2022-2026*

Selama rentang 10 tahun terakhir yaitu tahun 2009-2019 tercatat bahwa sebanyak 411 kasus bencana yang terjadi di Provinsi Riau dan kasus bencana paling dominan yaitu bencana banjir dengan angka kejadian sebanyak 188 kasus. Umumnya faktor penyebab bencana banjir dikarenakan faktor alam dan faktor alam (Novita & Susanti, 2024). Faktor alam yang disebabkan oleh intensitas hujan yang meningkat di beberapa wilayah dan hulu sungai dan akibat kerusakan alam yang disebabkan oleh manusia.

Desa Buluh Cina merupakan salah satu wilayah rawan akan terjadinya bencana banjir. Secara administratif berada di Kabupaten Kampar Provinsi Riau (Sidiq et al., 2021). Desa Buluh Cina merupakan desa yang terletak di Daerah Aliran Sungai (DAS), dengan pemukiman masyarakat berada di sepanjang aliran sungai Kampar dan dataran wilayah yang berada pada dataran rendah menyebabkan desa ini memiliki risiko tinggi terjadinya bencana banjir. Penyebab terjadinya bencana banjir di Desa Buluh Cina dikarenakan dua faktor yaitu pertama, tingginya curah hujan di hulu sungai Kampar (Susanti et al., 2023). Kedua, adanya aktivitas

pembukaan pintu bendungan PLTA Koto Panjang (Najib & Rahmat, 2021).

Kondisi tinggi air banjir yang cenderung bertahan merendam hampir keseluruhan rumah di wilayah 4 Dusun yang terdiri dari 4 Rukun Warga (RW) dan 12 Rukun Tetangga (RT). Dengan jumlah penduduk desa yang terdampak bencana banjir yaitu sebanyak 1.701 jiwa terdiri atas 869 jiwa laki-laki dan 832 jiwa perempuan atau sebanyak 515 Kepala Keluarga. Masyarakat yang paling terdampak dari bencana banjir ini adalah rumah tangga yang bermukim di wilayah aliran sungai dan terdampak bencana paling besar yaitu terdapat pada wilayah Dusun 1 RW 01 terdiri dari (RT 01, 02 dan 03), Dusun 2 RW 02 terdiri dari (RT 01, 02, dan 03), Dusun 3 RW 03 terdiri dari (RT 01 dan 02), dan Dusun 4 RW 04 terdiri dari (RT 01 dan 03) dengan total 414 kk.

Saat terjadinya bencana banjir maka masyarakat lokal Desa Buluh Cina memilih untuk tetap bertahan tinggal dirumah daripada harus mengungsi (Najib & Rahmat, 2021). Hal ini dikarenakan masyarakat lokal yang sudah terbiasa akan kondisi wilayah desa yang rawan terhadap banjir (Najib & Rahmat, 2021). Pertimbangan atas ketersediaan sumber daya yang dimiliki mendorong rumah tangga tetap bertahan tinggal dan menjadi pilihan yang logis bagi masyarakat saat terjadinya bencana daripada mengungsi. Pertimbangan rumah tangga tetap bertahan disituasi bencana banjir seharusnya didukung dengan tindakan kesiapsiagaan yang dilakukan oleh rumah tangga dalam menghadapi bencana banjir. Kesiapsiagaan

merupakan tindakan masyarakat yang mampu menghadapi bencana untuk mengurangi kerugian atau dampak bencana secara tepat dan cepat (Rahma & Yulianti, 2020). Adanya kesiapsiagaan sebagai upaya bersiap untuk mengurangi resiko bencana sehingga dampak tidak terlalu besar dirasakan oleh masyarakat.

Kesiapsiagaan yang dilakukan didasari oleh upaya keluarga untuk tetap baik-baik saja saat tinggal disituasi bencana banjir. Persiapan yang dilakukan oleh rumah tangga setelah adanya penginformasi bencana banjir yang dilakukan oleh pihak pemangku kepentingan dan aparat pemerintahan desa. Hal ini dilakukan untuk memberitahukan kepada masyarakat lokal untuk dapat mempersiapkan diri dalam menghadapi bencana banjir. Untuk mengetahui secara mendalam pertimbangan masyarakat bertahan tinggal disituasi bencana banjir dan tindakan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana banjir, maka peneliti tertarik untuk melakukan sebuah kajian penelitian yang berjudul “kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir di Desa Bulu Cina Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar”.

## METODE PENELITIAN

Fenomena dalam penelitian ini dianalisis menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif. Penelitian kuantitatif deskriptif yaitu penelitian yang bertujuan mendeskripsikan data yang diperoleh dan tidak membuat kesimpulan yang berlaku terhadap populasi dan sampel (Sugiyono, 2018). Metode pengumpulan data menggunakan metode survey yaitu melalui

pengisian kuesioner, observasi dan dokumentasi.

Desa Buluh Cina dipilih sebagai lokasi penelitian karena desa yang berpotensi terjadinya bencana banjir dan dekat dengan wilayah sungai Kampar. Seluruh rumah tangga yang bermukim disepanjang aliran sungai Kampar dan terdampak bencana banjir paling besar tercatat sebanyak 414 kepala keluarga ditetapkan sebagai populasi dalam penelitian ini. Dengan jumlah sampel yang ditarik adalah sebanyak 81 sampel/responden menggunakan rumus slovin dan menggunakan dua teknik penarikan sampel yaitu teknik *Proporsional Sampling* dan *Simple Random Sampling*.

Berikut peneliti sajikan populasi dan sampel pada penelitian ini:

**Tabel 2.** Populasi dan Sampel

<b>Rukun Tetangga</b>	<b>Populasi (KK)</b>	<b>Sampel (KK)</b>
RT 01	34 x 81/414	7
RT 02	38 x 81/414	7
RT 03	42 x 81/414	8
RT 01	42 x 81/414	8
RT 02	34 x 81/414	7
RT 03	37 x 81/414	7
RT 01	57 x 81/414	11
RT 02	49 x 81/414	10
RT 01	38 x 81/414	7
RT 03	43 x 81/414	9
<b>Total</b>		<b>81</b>

Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dilapangan yang berasal dari aparat pemerintahan desa dan bersumber dari responden yang mengisi kousioner. Data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung tetapi melalui sumber lain sebagai perantara. Data yang terkumpul dianalisis teknik analisis data kuantitatif

deskriptif dengan tahapan proses pengolahan data yaitu *editing, coding dan tabulating* yang selanjutnya dianalisis menggunakan perhitungan tendensi sentral untuk mendapatkan nilai minimum, mean, median dan penyajian dalam bentuk *crosstable*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pertimbangan Rumah Tangga Bertahan Tinggal Di Situasi Bencana Banjir

Desa Buluh Cina merupakan desa yang rentan terhadap bencana banjir dikarenakan kondisi topografi wilayah yang rendah dan berdekatan dengan tepi sungai Kampar (Sidiq et al., 2021). Kondisi masyarakat yang sering terendam banjir maka masyarakat lokal cenderung memilih untuk tetap bertahan tinggal daripada mengungsi (Dinda Azali & Susanti, 2025).

Hal ini diperkuat dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti bersama pemerintahan desa menyatakan bahwa selama bencana banjir masyarakat lokal tidak ada yang mengungsi, jikapun ada yang mengungsi dikarenakan memiliki orang tua yang sudah lanjut usia dan anak bayi yang rentan terdampak bencana banjir.

Mengacu pada teori pilihan rasional bahwa pilihan rumah tangga tetap bertahan tinggal merupakan keputusan yang rasional karena adanya pertimbangan ketersediaan sumber daya yang dimiliki oleh anggota keluarga untuk dapat bertahan. Keputusan rumah tangga memilih bertahan tinggal berkaitan erat dengan konsep kesiapsiagaan rumah tangga dalam menghadapi bencana banjir. Ketika rumah tangga memilih tidak mengungsi, diperlukan tindakan siap yang memadai untuk mengurangi resiko bencana

banjir (Najib & Rahmat, 2021). Kesiapsiagaan merupakan serangkaian tindakan siap yang dilakukan sebelum terjadinya bencana banjir, didasari oleh keputusan anggota keluarga yang dipilih secara sadar untuk dapat bertahan tinggal daripada mengungsi saat bencana banjir. Adanya aktor dan sumber daya menjadi dua elemen kunci dalam teori pilihan rasional (Putri et al., 2023). Artinya, aktor memanfaatkan sumber daya yang mereka miliki untuk melakukan tindakan yang rasional yang sesuai dengan pilihan mereka. Dalam konteks penelitian ini, rumah tangga memanfaatkan sumber daya yang mereka miliki untuk melakukan tindakan yang rasional sesuai dengan pilihan mereka. Sumber daya yang dimiliki oleh rumah tangga yaitu sumber daya internal dan sumber daya eksternal.

### Sumber Daya Internal

Sumber daya internal yang dimaksud merupakan potensi dalam diri seseorang individu yang bermanfaat dan digunakan dengan baik untuk dapat bertahan dalam kondisi dan situasi darurat bencana banjir. Menurut Coleman bahwa dalam menentukan pilihannya antara individu satu dan individu lain berbeda, hal ini dikarenakan perbedaan dalam memandang sebuah permasalahan yang terjadi (Wijayanti et al., 2024). Rumah tangga cenderung mengambil keputusan bertahan tinggal daripada mengungsi berdasarkan persepsi dan penilaian mereka terhadap resiko dari bencana yang dihadapi. Dapat diperoleh perhitungan total skor dari sumber daya internal dengan kategori

dominan dan tidak dominan dalam penelitian ini sebagai berikut.

**Tabel 3.** Pertimbangan Atas Sumber Daya Internal Rumah Tangga Bertahan disituasi Banjir

No	Sumber Daya Internal	Skor	Kategori
1.	Kepemilikan <i>Asset</i>	292 dari 324	Dominan
2.	Kemampuan yang dimiliki	435 dari 486	Dominan
3.	Ketersediaan Perlengkapan	396 dari 486	Kurang Dominan

Hasil analisis data melalui perhitungan total skor dalam penelitian yaitu pertimbangan rumah tangga atas kepemilikan asset dengan total skor 292 terkategori dominan, artinya mempengaruhi pertimbangan rumah tangga untuk bertahan tinggal disituasi bencana banjir. Kemampuan yang dimiliki dengan total skor 435 terkategori dominan, artinya menjadi pilihan yang dominan untuk tetap bertahan tinggal disituasi bencana banjir. Dan ketersediaan dan perlengkapan dengan total skor 396 kurang mendominasi pertimbangan rumah tangga bertahan disituasi bencana banjir.

### Sumber Daya Eksternal

Sumber Daya Eksternal yang dimaksud merupakan potensi berasal dari luar kemampuan rumah tangga seperti adanya dukungan, dorongan, bantuan yang berasal dari lingkungan sekitar mempengaruhi keputusan secara rasional rumah tangga tetap bertahan tinggal disituasi banjir. Sumber daya ini umumnya mendorong pengambilan keputusan yang dipengaruhi oleh lingkungan eksternalnya seperti lingkungan sosial, lingkungan ekonomi dan politik yang berada disekitaran rumah tangga. Dapat diperoleh perhitungan total skor dari sumber daya

eksternalnya dengan kategori dominan dan tidak dominan pada tabel dibawah ini.

**Tabel 4.** Pertimbangan Atas Sumber Daya Eksternal Rumah Tangga Bertahan disituasi Banjir

No	Sumber Daya Eksternal	Skor	Kategori
1.	Ketersediaan Bantuan	243 dari 324	Kurang Dominan
2.	Pemanfaatan Potensi Desa	282 dari 324	Dominan
3.	Ketersediaan Informasi	162 dari 162	Dominan
4.	Hubungan Kekeluargaan	273 dari 324	Dominan

Hasil analisis data melalui perhitungan total skor dalam penelitian yaitu pertimbangan rumah tangga atas ketersediaan bantuan kurang mendominasi rumah tangga untuk tetap bertahan tinggal. Sedangkan pemanfaatan potensi desa dengan skor 282, ketersediaan informasi dengan skor 162 dan hubungan kekeluargaan dengan skor 273 merupakan sumber daya eksternal yang mendominasi pertimbangan rumah tangga bertahan disituasi bencana banjir di Desa Buluh Cina.

### Kesiapsiagaan Rumah Tangga Dalam Menghadapi Bencana Banjir

Mengacu terhadap teori pilihan rasional oleh James S.Coleman dapat dijelaskan bahwa masyarakat lokal yang menjadi responden merupakan aktor yang menggerakkan sumber daya untuk dapat bertahan disituasi bencana banjir. Ketersediaan sumber daya yang dimiliki oleh aktor mampu mendorong rumah tangga untuk mengambil tindakan siap dalam menghadapi bencana banjir. Kesiapsiagaan yang dilakukan rumah tangga merupakan tindakan bersiap secara cepat dan tepat sebagai bentuk tanggapan masyarakat terhadap bencana.

Kesiapsiagaan yang dilakukan oleh rumah tangga dalam menghadapi bencana banjir untuk menimalisir dampak bencana banjir yang terjadi. Masyarakat diharapkan mampu melakukan sebuah tindakan bersiap sebelum terjadinya bencana melalui berbagai persiapan sehingga ancaman resiko bencana dapat diminimalisir. Terutama rumah tangga merupakan kelompok terkecil dalam masyarakat yang rentan terdampak bencana. Dalam antisipasi dan kesiapsiagaan maka rumah tangga atau masyarakat harus menyatu dalam menekankan dampak kerugian akibat bencana (Rahma & Yulianti, 2020). Kesiapsiagaan bencana yang dilakukan oleh rumah tangga di Desa Buluh Cina karena bencana sering terjadi berulang-ulang di wilayah desa dan potensi terjadinya bencana selalu diinformasikan kepada masyarakat, sehingga kesiapsiagaan menjadi pilihan tindakan yang efektif untuk mengurangi dampak akibat bencana banjir. Rumah tangga akan melakukan persiapan untuk mengurangi risiko bencana yang terjadi melalui sebuah tindakan yang disebut kesiapsiagaan (Rahmat et al., 2020).

Indikator kesiapsiagaan dalam penelitian ini menggunakan dan mengacu kepada kajian LIPI/UNESCO/ISDR tahun (2006:13) yaitu rencana tanggap darurat rumah tangga, sistem peringatan rumah tangga dan mobilisasi sumber daya (Rahma & Yulianti, 2020). Rencana Tanggap Darurat adalah sebuah rencana yang dirancang oleh rumah tangga melalui rencana penyelamatan keluarga, rencana evakuasi rumah tangga, pemenuhan kebutuhan dasar, pertolongan pertama kepada keluarga, dan persiapan

perlengkapan dan peralatan (Taryana et al., 2022). Pemenuhan kebutuhan dasar dalam penelitian ini adalah rumah tangga menyiapkan atau menyediakan kebutuhan pangan rumah tangga untuk perbekalan bahan makan keluarga saat bertahan disituasi bencana banjir. Dalam rumah tangga, pertolongan pertama diperlukan untuk kemudahan dalam mengobati keluarga saat kondisi bencana banjir. Kemampuan dalam pengobatan pertama dapat dibantu dengan penanganan obat-obatan yang disediakan oleh rumah tangga (Hamdika et al., 2019).

Sedangkan untuk peralatan dan perlengkapan mencakup ketersediaan barang penting yang dibutuhkan saat banjir dan tersedianya tempat penyimpanan barang rumah tangga. Sedangkan rencana Penyelamatan merupakan penyelamatan merupakan tindakan persiapan yang bertujuan untuk melindungi diri sendiri dan anggota keluarga dengan saling peduli antar satu sama lain dan mampu mengambil tindakan yang tepat dalam menyelamatkan anggota keluarganya. Sedangkan rencana evakuasi merupakan langkah untuk berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya dan mencari tempat yang aman untuk berlindung.

Sistem peringatan bencana yang dimaksud adalah pemberitahuan informasi sebagai bentuk tanda peringatan dini akan sebuah bencana. Ketika masyarakat mengetahui informasi akan terjadinya sebuah bencana maka masyarakat mengerti tindakan apa yang harus mereka lakukan (Erlia et al., 2017). Umumnya sistem peringatan bencana terdiri dari sistem peringatan tradisional dan sistem peringatan modern. Sistem peringatan tradisional seperti penyampaian informasi

menggunakan kentongan yang dipukul sebagai tanda darurat. Sedangkan sistem peringatan modern seperti peringatan melalui sirene, *speaker*, penyediaan mobil keliling dengan toa.

Sistem peringatan bencana yang digunakan oleh masyarakat Desa Buluh Cina untuk menerima penginformasian adalah bersumber dari mulut ke mulut melalui *speaker*, toa masjid, media sosial yang berkembang saat ini. Hal ini bertujuan untuk mudahnya akses rumah tangga untuk memperoleh informasi dan kabar terkini mengenai bencana banjir, terutama kabar dan kondisi yang terkait dengan tinggi air di hulu sungai dan aktivitas pembukaan pintu PLTA Koto Panjang yang menjadi penyebab bencana banjir. Informasi yang cepat dan akurat mempermudah rumah tangga untuk memperkirakan waktu yang dibutuhkan dalam melakukan tindakan persiapan dan penyelamatan. Pemahaman sistem peringatan bencana penting dilakukan oleh rumah tangga yaitu melalui pengikutsertaan anggota keluarga terhadap pelatihan bencana yang diselenggarakan. Pentingnya pelatihan dan sosialisasi kepada masyarakat yang terdampak bencana sebelum terjadinya bencana banjir agar terciptanya kondisi aman (Ibnu et al., 2017).

Mobilisasi sumber daya yang dimaksud adalah pemanfaatan sumber daya yang dimiliki oleh masyarakat lokal untuk dapat bertindak siaga dalam menghadapi bencana. Mobilisasi sumber daya terdiri dari pendanaan, tersedianya bantuan logistik, jejaring sosial yang dimiliki dan bimbingan teknis (Taryana et al., 2022). Hadirnya pihak-

pihak yang dapat membantu dari segi bantuan logistik maupun non-logistik. Sebagaimana dalam penelitian yang dilakukan oleh (Ibnu et al., 2017) menyatakan mobilisasi sumber daya tampak nyata jika rumah tangga mempunyai kerabat atau teman yang dapat membantu sehingga jaringan sosial dapat dimanfaatkan secara baik.

Ikatan sosial adalah hubungan yang terjalin antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan individu dengan lembaga dalam masyarakat yang didasari karena perasaan bathin dan ikatan emosional. Ikatan sosial tercermin dari hubungan emosional yang membentuk sebuah ikatan atau kebersamaan yang secara spontan dan tanpa disadari oleh individu dan kelompok. Sedangkan pendanaan merupakan ketersediaan simpanan yang dimanfaatkan saat situasi dan kondisi tidak terduga. Dana simpanan berasal dari tabungan hasil penyisihan pendapatan rumah tangga dan kepemilikan asuransi. Berdasarkan indikator kesiapsiagaan rumah tangga dalam menghadapi bencana banjir di Desa Buluh Cina dapat peneliti sajikan tingkat kesiapsiagaan rumah tangga berdasarkan indikator kesiapsiagaan sebagai berikut ini.

**Tabel 5.** Tingkat Kesiapsiagaan Rumah Tangga Dalam menghadapi Bencana Banjir di Desa Buluh Cina

No	Tingkat Kesiapsiagaan	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Tinggi	7	8,6
2.	Sedang	72	88,9
3.	Rendah	2	2,5
<b>Total</b>		<b>81</b>	<b>100,0</b>

Berdasarkan sajian tabel diatas dapat diketahui mayoritas responden berada pada tingkat kesiapsiagaan sedang yaitu sebanyak

72 responden atau 88,9%. Artinya, rumah tangga cenderung telah melakukan tindakan kesiapsiagaan. Namun, beberapa tindakan kesiapsiagaan belum sepenuhnya diterapkan oleh rumah tangga. Selain melihat tingkat kesiapsiagaan rumah tangga berdasarkan tingkat tinggi, sedang dan rendah. Kajian penelitian ini juga menganalisis tingkat indikator kesiapsiagaan rumah tangga berdasarkan kategori optimal, kurang optimal dan tidak optimal yang dilihat berdasarkan tiga indikator kesiapsiagaan rumah tangga yaitu rencana tanggap darurat, sistem peringatan bencana, dan mobilisasi sumber daya. Hasil perhitungan total skor yang dilakukan dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 6.** Tingkat Indikator Kesiapsiagaan Rumah Tangga Dalam Menghapi Bencana Banjir

No	Indikator Kesiapsiagaan	Skor	Kategori
1.	Rencana Tanggap Darurat	2.229	Kurang Optimal
2.	Sistem Peringatan Bencana	573	Kurang Optimal
3.	Mobilisasi Sumber Daya	710	Kurang Optimal

Berdasarkan tabel diatas kategori indikator kesiapsiagaan rumah tangga terdiri dari rencana tanggap darurat dengan total skor 2.229, sistem peringatan bencana dengan total skor 573 dan mobilisasi sumber daya dengan total skor 710 terkategori kurang optimal. Artinya bahwa dari perencanaan untuk persiapan kebutuhan rumah tangga, sumber informasi yang dimiliki dan tidak memiliki akses penyediaan dana darurat kurang optimal dilakukan atau dipersiapkan rumah tangga Desa Buluh Cina. Kondisi rumah tangga Desa

Buluh Cina dapat mempengaruhi dan menentukan tindakan kesiapsiagaan.

Peneliti melakukan analisis terhadap faktor yang menjadi pendorong atau mempengaruhi kesiapsiagaan rumah tangga dalam menghadapi bencana dengan tujuan untuk membantu rumah tangga meningkatkan persiapannya terhadap aspek-aspek yang tersedia. Faktor yang mempengaruhi kesiapsiagaan rumah tangga terdiri dari empat faktor yaitu faktor sosial, faktor ekonomi, faktor budaya dan faktor pengetahuan. Berikut peneliti sajikan pada tabel dibawah ini

**Tabel 7.** Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kesiapsiagaan Rumah Tangga Dalam Menghadapi Bencana Banjir

No	Faktor	Tingkat Kesiapsiagaan			Total
		Rendah	Sedang	Tinggi	
1	Sosial	53 65,4%	28 34,6%	0 0,0%	81 100,0%
2	Ekonomi	0 0,0%	41 50,6%	40 49,4%	81 100,0%
3	Budaya	4 4,9%	33 40,7%	44 54,3%	81 100,0%
4	Pengetahuan	0 0,0%	41 50,6%	40 49,4%	81 100,0%

Berdasarkan sajian tabel diatas menunjukkan faktor yang mempengaruhi kesiapsiagaan rumah tangga dalam menghadai bencana banjir. Faktor sosial berada pada tingkat kesiapsiagaan rendah yaitu umur, kedudukan dimasyarakat, jumlah keluarga didesa, jumlah no.hp perangkat desa cenderung rendah mempengaruhi kesiapsiagaan rumah tangga dalam menghadapi bencana banjir.

Faktor ekonomi berada pada tingkat kesiapsiagaan sedang yaitu kepemilikan tabungan dan kondisi rumah cenderung berpengaruh terhaap kesiapsiagaan rumah tangga dalam menghadapi bencana banjir.

Faktor budaya yaitu jarak rumah kesungai memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesiapsigaaan. Dan faktor pengetahuan rumah tangga terhadap bencana menjadi aspek yang berpengaruh terhadap kesiapsiagaan. Selain melihat faktor yang mempengaruhi tingkat kesiapsiagaan rumah tangga, maka peneliti juga melihat kategori dominan faktor yang mempengaruhi tingkat kesiapsiagaan yang dilampirkan pada tabel dibawah ini.

**Tabel 8.** Faktor Kesiapsiagaan Rumah Tangga Berdasarkan Kategori Dominan dan Tidak Dominan

No	Faktor Yang Mempengaruhi	Skor	Kategori
1.	Sosial	1.059	Tidak Dominan
2.	Ekonomi	933	Dominan
3.	Budaya	535	Dominan
4.	Pengetahuan	1.354	Dominan

Sajian tabel diatas menunjukkan total skor faktor yang mempengaruhi kesiapsiagaan rumah tangga dalam menghadapi bencana banjir. Faktor sosial menjadi faktor yang tidak dominan, hal ini mengindikasikan bahwa umur, kedudukan masyarakat, jumlah keluarga didesa, jumlah no. handphone atau whatsAPP perangkat desa tidak berpengaruh terhadap kesiapsiagaan rumah tangga dalam menghadapi bencana banjir.

Faktor ekonomi menjadi faktor yang dominan, hal ini mengindikasikan kepemilikan tabungan dan kondisi rumah berpengaruh signifikan terhadap kesiapsiagaan rumah tangga. Faktor yang dominan selanjutnya adalah faktor budaya, hal ini mengindikasikan jarak rumah ke tepi sungai sangat berpengaruh terhadap kesiapsiagaan rumah tangga. Serta faktor pengetahuan menjadi faktor dominan dengan artian menjadi faktor yang berpengaruh.

Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan tingkat kesiapsiagaan rumah tangga dalam penelitian ini berada pada kategori sedang, relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Erlia et al., 2017) yaitu judul “Analisis Kesiapsiagaan Masyarakat Dan Pemerintah Menghadapi Bencana Banjir Di Kecamatan Martapura Barat Kabupaten Banjar”. Hasil penelitian adalah indikator kesiapsiagaan rumah tangga yang digunakan terdiri dari rencana tanggap darurat, sistem peringatan dini, dan ikatan sosial. Hasil pengolahan data didapati bahwa tingkat kesiapsiagaan rumah tangga berada pada kategori sedang yaitu sebanyak 291 responden.

Kurang optimalnya indikator kesiapsiagaan rumah tangga dalam penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh dilakukan oleh (Ibnu et al., 2017) yaitu “Kesiapsiagaan Rumah Tangga Dalam Mengantisipasi Bencana Banjir Di Darah Aliran Sungai (DAS) Wanggu (Studi Bencana Banjir Di Kelurahan Lepo-Lepo Kota Kendari). Hasil penelitian tersebut adalah sistem peringatan bencana berada pada kategori kurang siap. Rumah tangga hanya menggunakan sistem peringatan lokal dan kurangnya sosialisasi serta pelatihan kebencanaa sebelum terjadinya bencana banjir. Sedangkan kurang siapnya mobilisasi sumber daya disebabkan belum tersedianya tabungan dan asuransi oleh rumah tangga yang disebabkan terbatasnya akses dan kurang minatnya rumah tangga untuk mengurus asuransi.

Selain tingkat kesiapsiagaan rumah tangga maka peneliti juga melihat faktor yang

mempengaruhi kesiapsiagaan rumah tangga dalam menghadapi bencana banjir. Indikator umur tidak menjadi faktor yang mempengaruhi kesiapsiagaan rumah tangga. Hasil temuan penelitian ini tidak relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Pramono et al., 2020). Hasil penelitian tersebut adalah hasil analisis bivariat dinyatakan adanya hubungan antara umur dengan tingkat kesiapsiagaan, dengan nilai ( $p$  value  $< 0,05$ ) yaitu hasil korelasi kuat. Artinya, semakin tua seseorang maka semakin berpengalaman dalam bertindak. Sedangkan indikator pendidikan menjadi faktor yang mempengaruhi kesiapsiagaan rumah tangga. Hasil temuan penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Gustina Adi Priyanti & Utami, 2023). Hasil penelitian tersebut adalah responden dengan latarbelakang pendidikan tingkat diploma/sarjana memiliki kesiapsiagaan sangat tinggi dalam menghadapi bencana banjir, yang menunjukkan nilai  $sig < 0,05$  yaitu terdapatnya hubungan pendidikan tinggi dengan tingkat kesiapsiagaan.

## KESIMPULAN

Merujuk hasil dan pembahasan kesiapsiagaan rumah tangga dalam menghadapi bencana banjir, maka dapat disimpulkan bahwa Kesiapsiagaan rumah tangga dalam menghadapi bencana banjir di Desa Buluh Cina dilihat dari indikator rencana tanggap darurat, sistem peringatan bencana dan mobilisasi sumber daya tergolong kurang optimal. Tingkat kesiapsiagaan rumah tangga berada pada tingkat sedang yaitu 72 responden atau 88,9%. Kesiapsiagaan rumah tangga

dalam menghadapi bencana banjir di Desa Buluh Cina dilihat dari indikator rencana tanggap darurat, sistem peringatan bencana dan mobilisasi sumber daya tergolong kurang optimal. Tingkat kesiapsiagaan rumah tangga berada pada tingkat sedang yaitu 72 responden atau 88,9%.

Saran yang dapat digunakan dalam penelitian ini adalah diharapkan kepada masyarakat Desa Buluh Cina untuk lebih meningkatkan kesiapsiagaan rumah tangga dalam menghadapi bencana banjir yaitu meningkatkan kerjasama antar anggota keluarga dalam pemenuhan kebutuhan pokok keluarga, menyediakan alternatif alat penerang dan tas siaga bencana, tergabung ke dalam group media sosial untuk kemudahan informasi, dan keikutsertaan terhadap sosialisasi dan pelatihan bencana. Diharapkan anggota keluarga tinggal dalam satu desa dapat membantu rumah tangga untuk dapat bersiap, kepemilikan no.handphone perangkat desa menjadi kemudahan akses saat terjadinya bencana, rumah tangga diharapkan mampu memanfaatkan pendapatan dan pengalaman bencana menjadi modal untuk bertindak siaga menghadapi bencana banjir untuk mengurangi risiko bencana.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah berkontribusi dalam penelitian ini terutama rumah tangga Desa Buluh Cina yang menjadi responden dalam penelitian ini dan Terimakasih saya ucapkan kepada Pemerintah Desa Buluh Cina yang telah membantu dan memberikan izin

untuk melakukan penelitian di Desa Buluh Cina.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ammelia, I., Lestari, D. S., Al Ghazy, G. T., & Wibowo, Y. A. (2022). Integrasi Materi Kebencanaan Pada Jenjang Sekolah Dasar Di Kecamatan Nargoyoso, Jawa Tengah. *Indonesian Journal of Environment and Disaster*, 1(1), 60–72. <https://doi.org/10.20961/ijed.v1i1.66>
- Dinda Azali, Kinanti . Susanti, R. (2025). Resiliensi Rumah Tangga Dalam Menghadapi Bencana Banjir Tahunan Di Kelurahan Sri Meranti Kecamatan Rumbai Kota Pekanbaru. 15(April), 25–32.
- Erlia, D., Kumalawati, R., & Aristin, N. F. (2017). Analisis Kesiapsiagaan Masyarakat Dan Pemerintah Menghadapi Bencana Banjir Di Kecamatan Martapura Barat Kabupaten Banjar. *JPG (Jurnal Pendidikan Geografi)*, 4(3), 15–24.
- Febriana, Sugiyanto, D., & Abubakar, Y. (2015). Kesiapsiagaan Masyarakat Desa Siaga Bencana Dalam Menghadapi Bencana Gempa Bumi Di Kecamatan Meuraxa Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmu Kebencanaan (JIKA)*, 2(3), 41–49.
- Gustina Adi Priyanti, D., & Dyah Rahmawatie Ratna Budi Utami. (2023). Kesiapsiagaan Warga dalam Menghadapi Bencana Banjir di Desa Kleco Kulon Kabupaten Sragen. *Sehat Rakyat: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 2(1), 1–9. <https://doi.org/10.54259/sehatrakyat.v2i1.1163>
- Hamdika, W., Alfani, M., & Afrizal. (2019). Kesiapsiagaan komunitas pesisir menghadapi ancaman bencana gempa bumi dan tsunami (Studi kasus di Nagari Tiku Selatan, Kecamatan Tanjung Mutiara, Kabupaten Agam). *Jispo*, 9(2), 531–554.
- Haryanto, S. (2016). *Spektrum Teori Sosial dari Klasik hingga Postmodern*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Ibnu, Ma, A., & Manan, A. (2017). Kesiapsiagaan rumah tangga dalam mengantisipasi bencana banjir di daerah aliran sungai (das) wanggu. 3(2), 59–70.
- Najib, A., & Rahmat, H. K. (2021). Analisis Pelaksanaan Program Desa Tangguh Bencana di Desa Buluh Cina, Siak Hulu, Kampar, Riau. *Jurnal Ilmiah Muqoddimah: Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Humaniora.*, 5, 14–23.
- Novita, D., Aritonang, S., & Susanti, R. (2024). Partisipasi Masyarakat Pada Program Kampung Siaga Bencana Di Kelurahan Meranti Kecamatan Rumbai. 14(September 2024), 606–617.
- Pramono, Cahyo. Muzaki, Ahmad. Kurniawati, E. (2020). Analisis Faktor Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Menghadapi Bencana Tanah Longsor di Desa Candirejo Semin Gunungkidul. *37th European Photovoltaic Solar Energy Conference (EUPVSEC)*, 16(1), 90.
- Putri, M. N., Ramdani, T., Hilmi, F., Sosiologi, P. S., & Mataram, U. (2023). Strategi Livelihood (Pola Nafkah) Masyarakat Pesisir Menghadapi Pandemi Covid-19. *SeNSosio Unram.*, 4(2), 284–298.
- Rahma, D., & Yulianti, F. (2020). Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Menghadapi Bencana Banjir di Gampong Cot Bayu Kecamatan Trumon Tengah Kabupaten Aceh Selatan. *Jurnal Pendidikan Geosfer*, 5(2), 22–31.
- Rahmat, H. K., Pratikno, H., Gustaman, F. A. I., & Dirhamsyah, D. (2020). Persepsi Risiko dan Kesiapsiagaan Rumah Tangga dalam Menghadapi Bencana Tanah Longsor di Kecamatan Sukaraja Kabupaten Bogor. *SOSIOHUMANIORA: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 6(2), 25–31. <https://doi.org/10.30738/sosio.v6i2.7595>
- Sidiq, R. S. S., Sulistyani, A., & Achgenes, S.

- (2021). Modal Sosial dan Kesejahteraan Masyarakat Daerah Aliran Sungai di Kabupaten Kampar. *Jurnal Education and Development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan*, 9(2), 358–368.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. ALFABETA, cv.
- Susanti, R., Pirwanhadi, F., Afif, M., Agustina, R., & Sari, M. D. (2023). Mitigasi Bencana Banjir Melalui Pembuatan Jalur Evakuasi dan Alat Pendeteksi Banjir. *Dst*, 3(2), 196–203. <https://doi.org/10.47709/dst.v3i2.2890>
- Taryana, A., El Mahmudi, M. R., & Bekti, H. (2022). Analisis Kesiapsiagaan Bencana Banjir Di Jakarta. *JANE - Jurnal Administrasi Negara*, 13(2), 302. <https://doi.org/10.24198/jane.v13i2.37997>
- Wijayanti, I. ., Awalia, H. . &, & Taquiuddin, M. (2024). Resiliensi Sosial Petani Tadah Hujan Terhadap Perubahan Iklim: Studi Kasus Di Desa Segala Anyar Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah. *In Prosiding Seminar Nasional Mahasiswa Sosiologi*, 2, 243–264.